

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Valuasi Lingkungan

Sumberdaya alam merupakan salah satu barang publik yang dapat menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi baik langsung maupun tidak langsung. Selain menghasilkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, sumberdaya alam juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan (*services*) yang memberikan manfaat dalam bentuk lain, misalnya manfaat *amenity* seperti keindahan, ketenangan, dan sebagainya (Fauzi, 2004). Manfaat fungsi ekologis seperti jasa lingkungan sering tidak terkuantifikasi dalam perhitungan nilai sumberdaya alam, karena dalam hal ini manfaat tersebut tidak memiliki nilai pasar. Permasalahan ini menjadi dasar pemikiran lahirnya konsep penilaian ekonomi, khususnya penilaian non-pasar (*non-market valuation*). Penilaian ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*).

Menurut Susilowati (2002) secara umum dapat didefinisikan bahwa valuasi ekonomi pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang atau jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan terlepas dari apakah nilai pasar tersedia atau tidak.

Penilaian ekonomi sumberdaya merupakan suatu alat ekonomi (*economic tool*) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang diberikan oleh suatu sumberdaya alam (Akliyah, 2014). Tujuan dari penilaian ekonomi ialah untuk menunjukkan keterkaitan antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu peralatan penting dalam peningkatan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan itu sendiri (Dewi, 2006). Fauzi (2006) menyatakan penilaian ekonomi sumberdaya yang tidak dapat dipasarkan (*non-market valuation*) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu:

1. Teknik penilaian yang mengandalkan harga implisit di mana *Willingness to Pay* terungkap melalui model yang dikembangkan. Teknik ini sering disebut dengan *revealed preference approach*, meliputi: *Travel Cost*, *Hedonic Pricing*, dan *Random Utility Model*.

2. Teknik penilaian yang didasarkan pada survei di mana keinginan membayar atau *Willingness to Pay* diperoleh dari responden. Teknik ini sering disebut dengan *stated preference approach*, meliputi: *Contingent Valuation*, *Random Utility Model*, dan *Contingent Choice*.

Penilaian ekonomi sumberdaya yang tidak dapat dipasarkan seperti di Kebun Raya Purwodadi dapat dihitung salah satunya dengan *travel cost method* sehingga dapat diketahui perubahan kualitas lingkungan akibat fungsinya sebagai tempat rekreasi.

## 2.2 Konservasi Sumberdaya Alam

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 menjelaskan konservasi sebagai pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin ketersediaan dengan memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman. Berdasarkan SK Dirjen PHPA No 129, Tahun 1996 dan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 kategorisasi kawasan konservasi dapat dibedakan menjadi 4, yaitu:

1. Suaka alam, merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Di bawah ini merupakan bagian dari kawasan suaka alam sebagai berikut:
  - a. Cagar alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
  - b. Suaka margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya.
2. Hutan lindung, merupakan kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
3. Taman buru, adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.
4. Kawasan pelestarian alam, merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu yang memiliki fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber

daya alam hayati dan ekosistemnya. Di bawah ini merupakan bagian dari kawasan pelestarian alam sebagai berikut:

- a. Taman nasional, merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli
- b. Taman hutan raya, kawasan pelestarian alam dengan tujuan untuk koleksi tumbuhan atau satwa yang alami atau bukan alami
- c. Taman wisata alam, merupakan kawasan pelestarian alam dengan tujuan untuk memanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam

Dengan mengetahui kategori kawasan konservasi maka Kebun Raya Purwodadi termasuk kawasan pelestarian alam karena merupakan kawasan pelestarian alam dengan tujuan dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata dan rekreasi alam. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya bahwa kebun raya sebagai kawasan konservasi tumbuhan secara *ex-situ* berperan dalam rangka mengurangi laju degradasi keanekaragaman tumbuhan, sehingga perlu meningkatkan pembangunan Kebun Raya. Kebun Raya adalah kawasan konservasi tumbuhan secara *ex-situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Konservasi secara *ex-situ* adalah upaya pelestarian, penelitian, dan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan yang dilakukan di luar habitat alamnya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian terhadap Kebun Raya Purwodadi sebagai tempat wisata lingkungan agar diketahui manfaat yang telah diberikan oleh kebun raya tersebut.

### 2.3 Jasa Ekosistem

Manusia mendapat manfaat dari berbagai sumberdaya dan proses yang disediakan oleh ekosistem alam. Secara menyeluruh, manfaat ini dikenal dengan istilah jasa ekosistem dan meliputi produk seperti air minum dan proses seperti pemecahan (dekomposisi) sampah. Jasa ekosistem adalah barang atau jasa yang disediakan oleh ekosistem untuk manusia dan menjadi dasar untuk penilaian (*valuation*) suatu ekosistem (Hein et al, 2006).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penentuan kebijakan pembangunan berwawasan lingkungan yaitu dengan daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan merupakan hal penting dalam perencanaan pengembangan wilayah. Berdasarkan Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah, baik skala nasional, provinsi, kota/ kabupaten, atau skala lebih detail harus memperhatikan daya dukung lingkungan. Kebijakan pembangunan yang didasarkan

dengan pertimbangan daya dukung lingkungan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih ramah terhadap lingkungan sehingga kerusakan lingkungan dapat diminimalkan. Penilaian daya dukung lingkungan berbasis jasa ekosistem dilakukan dengan mendasarkan pada manfaat yang dapat dihasilkan dari suatu ekosistem (Forgis Indonesia, 2016). Pendekatan nilai jasa ekosistem dalam perhitungan daya dukung lingkungan didasarkan pada fungsi dari sumberdaya alam dan lingkungan yaitu berbentuk barang (*goods*) dan pelayanan (*services*). Produk berupa barang yang dinilai berupa hasil langsung dari sumberdaya alam dan lingkungan seperti kayu, bahan tambang, minyak, gas, pangan, dan sebagainya. Sedangkan, produk jasa yang dinilai berupa hasil tidak langsung atau disebut pula jasa lingkungan (jasa ekosistem) berupa fungsi lingkungan seperti tata air, iklim, air bersih, biodiversitas, keindahan, kesejukan, dan lain sebagainya. Jasa ekosistem (*ecosystem services*) menurut Millenium Ecosystem Assessment (2005) dan de Groot et al (2002) yang digunakan dalam perhitungan daya dukung lingkungan dapat dikategorikan dalam empat aspek yaitu :

1. Jasa penyediaan (*provisioning*);  
Jasa penyediaan barang atau jasa yang dihasilkan di dalam ekosistem seperti pangan, pakan, bahan bakar, kayu, sumber biokimia dan obat, sumberdaya genetik, dan ornamental.
2. Jasa pengaturan (*regulating*);  
Jasa pengaturan merupakan hasil kemampuan ekosistem mengatur iklim, siklus air dan biokimia, proses permukaan tanah, dan berbagai proses biologis. Contohnya pembenaman karbon, pengaturan iklim melalui pengaturan pola suhu dan curah hujan, pengaturan waktu dan volume sungai dan aliran bawah tanah, perlindungan terhadap banjir oleh sistem pesisir dan riparian, perlindungan terhadap erosi dan sedimentasi, perlindungan terhadap reproduksi spesies (fungsi pembenihan), pemecahan nutrient dan polusi berlebih, penyerbukan, pengaturan hama dan penyakit, perlindungan dari badai, perlindungan terhadap derau dan debu, pengikatan nitrogen biologis, alam dan keanekaragaman hayati (penyediaan habitat (tempat hidup) untuk spesies tanaman dan hewan liar).
3. Jasa budaya (*cultural*);  
Jasa budaya terkait dengan manfaat yang didapat manusia melalui hiburan, pengembangan penalaran, relaksasi, dan refleksi spiritual. Contohnya penyediaan warisan budaya, sejarah, dan keagamaan, penyediaan informasi pendidikan dan ilmiah, penyediaan peluang rekreasi dan wisata, penyediaan bentang alam yang

menarik untuk lingkungan perumahan dan hunian (jasa pelengkap), penyediaan informasi lainnya (contoh, inspirasi budaya dan artistik)

#### 4. Jasa pendukung (*supporting*).

Jasa pendukung terkait dengan produksi utama formasi tanah, produksi oksigen, ketahanan tanah, penyerbukan, ketersediaan habitat, siklus gizi, dan lain-lain.

Pada Kebun Raya Purwodadi jasa yang paling terlihat adalah jasa pengaturan sebagai perlindungan terhadap reproduksi spesies (fungsi pembenihan), pemecahan nutrient dan polusi berlebih, penyerbukan pengikatan nitrogen biologis, alam dan keanekaragaman hayati (penyediaan habitat (tempat hidup) untuk spesies tanaman dan hewan liar) dan jasa budaya sebagai tempat rekreasi.

## 2.4 Pariwisata

### 2.4.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 adalah beragam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, pengusaha, dan masyarakat berasaskan manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan.

### 2.4.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (1994), pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut.

1. Wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat kebiasaan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka. Seiring perjalanan serupa ini disatukan dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti eksposisi seni (seni tari, seni drama, seni musik dan seni suara) atau kegiatan yang bermotif kesejarahan dan sebagainya.
2. Wisata maritim atau bahari, yaitu jenis wisata ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olah raga di air, lebih-lebih di danau, pantai, teluk atau laut seperti memancing, berlayar, meyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang banyak dilakukan di daerah-

daerah atau negara-negara maritim, di laut Karibia, Hawaii, Tahiti, Fiji dan sebagainya. Di Indonesia banyak daerah yang memiliki potensi wisata maritim ini seperti Kepulauan Seribu di Teluk Jakarta, Danau Toba, pantai Pulau Bali dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, taman laut di Kepulauan Maluku dan sebagainya. Jenis ini disebut pula wisata tirta.

3. Wisata cagar alam (taman konservasi), yaitu untuk jenis wisata ini biasanya banyak diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan jalan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang. Wisata cagar alam ini banyak dilakukan oleh para penggemar dan pecinta alam dalam kaitannya dengan kegemaran memotret binatang atau marga satwa serta pepohonan kembang beraneka warna yang memang mendapat perlindungan dari pemerintah dan masyarakat. Wisata ini banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang dan marga satwa serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Misalnya, Taman Nasional Bali Barat dan Kebun Raya Bogor.
4. Wisata konvensi, dimana berbagai negara pada dewasa ini membangun wisata konvensi ini dengan menyediakan fasilitas bangunan dengan ruangan-ruangan tempat bersidang bagi para peserta konferensi, musyawarah atau pertemuan lainnya baik yang bersifat nasional maupun internasional. Wisata konvensi merupakan jenis wisata yang sedang marak dilaksanakan tentu saja dengan melengkapi fasilitas akomodasi dan sarana pengangkutan yang menarik.
5. Wisata pertanian (agro wisata), sebagai halnya wisata industri, wisata pertanian ini adalah pengorganisasian perjalanan yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perkebunan, ladang pembibitan dan sebagainya di mana wisatawan rombongan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk tujuan studi maupun melihat-lihat keliling sambil menikmati segarnya tanaman beraneka warna dan suburnya pembibitan berbagai jenis sayur-mayur dan palawija di sekitar perkebunan yang dikunjungi.
6. Wisata buru, jenis ini banyak dilakukan di negara yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan, seperti negara di Afrika untuk berburu gajah, singa dan lainnya.

7. Wisata ziarah, jenis wisata ini dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Wisata ziarah ini banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan tidak jarang pula untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Dalam hubungan ini, orang-orang Katolik misalnya melakukan wisata ziarah ke istana Vatikan di Roma, umat Budha ke tempat suci agama Budha di India, Nepal, Tibet dan sebagainya. Di Indonesia sendiri misalnya Candi Borobudur, Pura Besakih di Bali, Makam Wali Songo, Makam Bung Karno di Blitar dan sebagainya.

Berdasarkan jenis-jenis pariwisata, Kebun Raya Purwodadi termasuk dalam salah satu wisata cagar alam (taman konservasi) yang mengandalkan keindahan alam, kesegaran hawa udara, dan tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.

#### 2.4.3 Karakteristik Perjalanan Wisatawan

Wisatawan dapat dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan jenis perjalanan yang dilakukannya. Secara umum jenis perjalanan dibedakan menjadi: perjalanan rekreasi, mengunjungi teman/keluarga (VFR = *visiting friends and relatives*), perjalanan bisnis dan kelompok perjalanan lainnya. Smith menambahkan jenis perjalanan untuk kesehatan dan keagamaan di luar kelompok lainnya.

**Tabel 2. 1** Karakteristik Perjalanan Wisatawan

No	Karakteristik	Pembagian
1	Lama Waktu Perjalanan	1-3 hari
		4-7 hari
		8-28 hari
		29-91 hari
		92-365 hari
2	Jarak yang ditempuh	Dalam kota (lokal)
		Luar kota (satu Propinsi)
		Luar kota (lain Propinsi)
3	Waktu Melakukan Perjalanan	Luar negeri
		Hari biasa
		Akhir pekan/Minggu
		Hari libur/Raya
4	Akomodasi yang digunakan Komersial	Liburan sekolah
		( Hotel bintang/nonbintang)
		Non komersial (rumah teman/saudara)

No	Karakteristik	Pembagian
5	Moda Transportasi	Udara (terjadwal/carter)
		Darat (Pribadi/umum/carter)
		Kereta Api
		Laut (cruise/feri)
6	Teman Perjalanan	Sendiri
		Keluarga
		Teman Sekolah
7	Pengorganisasian Perjalanan	Teman Kantor
		Sendiri
		Keluarga
		Sekolah
		Kantor
		Biro Perjalanan Wisata

Sumber : Smith (1995), Warta Pariwisata P2Par (2002)

Karakteristik pengunjung wisata Kebun Raya Purwodadi dapat diidentifikasi melalui tabel 2.1 sehingga memudahkan dalam memetakan pengunjung wisata Kebun Raya Purwodadi pada saat weekend maupun weekday.

## 2.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) adalah hubungan secara linier antara lebih dari satu variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berhubungan positif atau negatif, serta memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_n X_n$$

Keterangan :

$Y$  = Variabel Dependen

$X_1, X_2, \dots, X_n$  = Variabel Independen

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_n$  = Konstanta

Menurut Gujarati (2003) dalam Ghazali (2006) dalam Somadi (2012) asumsi yang digunakan sebagai dasar model OLS adalah:

1. Model regresi linear dalam parameter persamaan  $Y_i = b_1 + b_2 X_i + u_i$ .
2. Nilai  $X$  diasumsikan tetap dalam sampel yang berulang.
3. Nilai rata-rata kesalahan adalah nol.

4. Homokedastisitas, berarti varians kesalahan sama untuk setiap periode dan dinyatakan dalam bentuk matematis varians  $(u_i/X_i)=\sigma^2$ .
5. Tidak ada autokorelasi antar kesalahan.
6. Antara  $u_i$  dan  $X_i$  saling bebas.
7. Jumlah observasi  $n$ , harus lebih besar daripada jumlah parameter yang diestimasi (jumlah variabel bebas).
8. Adanya variabilitas dalam nilai  $X$  artinya nilai  $X$  harus berbeda.
9. Model regresi telah dispesifikasi secara benar. Artinya tidak ada bias spesifikasi dalam model yang digunakan dalam analisis empiris.
10. Tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel bebas.

Analisis regresi berganda dapat digunakan untuk penaksiran permintaan karena analisis ini dapat menemukan derajat ketergantungan satu variabel terhadap satu variabel lainnya atau lebih. Regresi berganda dapat digunakan untuk mencari nilai koefisien fungsi permintaan karena nilai koefisien tersebut menunjukkan pengaruh dari variabel yang menentukan (Arsyad, 1993).

Dalam *Travel Cost Method* untuk menghasilkan surplus konsumen dibutuhkan fungsi permintaan melalui regresi linier berganda. Konstanta yang dimasukkan ke dalam model regresi adalah variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu jumlah kunjungan ke Kebun Raya Purwodadi. Informasi yang didapat dari penaksiran fungsi permintaan menjadi penting bagi pengambilan keputusan dan untuk mengevaluasi apakah keputusan-keputusan yang dibuat sudah optimal dalam konteks permintaan sekarang.

## 2.6 Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Menurut Fauzi (2004) *Travel Cost Method* dapat dikatakan sebagai metode tertua untuk pengukuran nilai ekonomi tidak langsung. Metode ini umumnya digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*), seperti memancing, berburu, *hiking* dan sebagainya. Secara prinsip, metode ini mengkaji biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat-tempat rekreasi. Dengan mengetahui pola biaya yang dikeluarkan dari konsumen, kita dapat mengkaji berapa nilai (*value*) yang diberikan konsumen kepada sumberdaya alam dan lingkungan.

Metode biaya perjalanan dapat digunakan untuk mengukur manfaat dan biaya akibat perubahan biaya akses (tiket masuk) bagi suatu tempat rekreasi, penambahan tempat rekreasi baru, perubahan kualitas lingkungan tempat rekreasi dan penutupan tempat

rekreasi yang ada (Fauzi, 2004). Tujuan dari perhitungan sumberdaya menggunakan metode biaya perjalanan adalah ingin mengetahui nilai kegunaan (*use value*) dari sumberdaya alam melalui pendekatan *proxy*. Dengan kata lain, biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi jasa dari sumberdaya alam digunakan sebagai *proxy* untuk menentukan harga dari sumberdaya alam tersebut. Penentuan harga dari sumberdaya alam dapat menunjukkan hubungan antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi sehingga dapat dijadikan sebagai alat dalam meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan tersebut. Asumsi mendasar yang digunakan pada metode biaya perjalanan adalah bahwa utilitas dari setiap konsumen terhadap aktifitas bersifat dapat dipisahkan (*separable*).

Biaya perjalanan meliputi, biaya finansial, dan biaya waktu perjalanan, termasuk harga tiket masuk area tempat wisata dan lamanya tinggal di tempat wisata tersebut (Suparmoko, 2000). Data-data yang dikumpulkan mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi seperti pendapatan per bulan, pendidikan terakhir, agama, jarak tempuh, tujuan perjalanan, faktor sosial lainnya, kebudayaan serta kelompok etnik lainnya. Informasi tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai pengunjung.

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memecahkan permasalahan melalui metode *travel cost* menurut Garrod dan Willis (1990) dalam Irma Afia Salma dan Indah Susilowati (2004), yaitu:

1. Pendekatan zona biaya perjalanan, menggunakan data sekunder dan pengumpulan data dari para pengunjung menurut daerah asal.
2. Pendekatan biaya perjalanan individu, menggunakan survei data dari para pengunjung secara individu.

Penelitian di Kebun Raya Purwodadi menggunakan pendekatan biaya perjalanan individu pengunjung wisata mengenai jumlah kunjungan per tahun, biaya perjalanan yang dikeluarkan, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi seperti pendapatan per bulan, pendidikan terakhir, agama, jarak tempuh, tujuan perjalanan, faktor sosial lainnya, kebudayaan serta kelompok etnik lainnya.

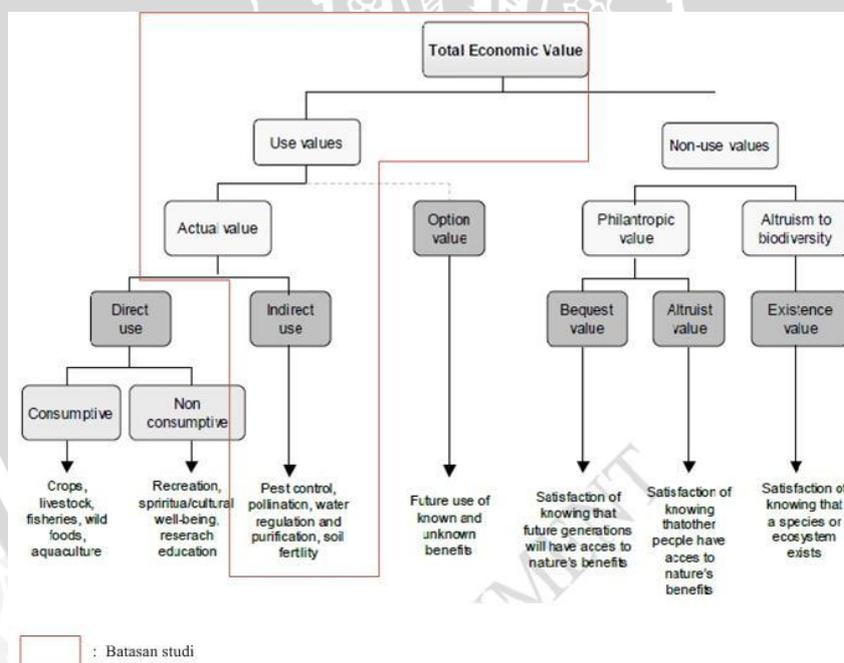
### **2.6.1 Pilihan Metode Valuasi : Nilai Ekonomi Lingkungan**

#### **A. Nilai Instrumental dan Nilai Intrinsik**

Pada dasarnya nilai lingkungan dibedakan menjadi nilainya atas dasar penggunaan (*instrumental value*) dan nilai atas dasar tanpa penggunaan atau nilai yang terkandung di

dalam sumberdaya alam dan lingkungan itu (*intrinsic value*). Nilai atas dasar penggunaan menunjukkan kemampuan lingkungan apabila digunakan untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan nilai yang terkandung dalam lingkungan adalah nilai yang melekat pada lingkungan tersebut. Misalnya keberadaan hutan tropis di Kalimantan. Hutan tidak akan diambil produk kayunya saja, tetapi ada sumbangan/kegunaan hutan yang lain seperti jasa lingkungan dan sumberdaya biologis yang tentunya juga mempunyai manfaat dan nilai.

Demikian juga dengan adanya hutan itu sendiri cuaca menjadi lebih terpelihara, udara menjadi bersih dan jelas akan dapat menyerap CO<sub>2</sub> yang dikeluarkan oleh berbagai kegiatan baik oleh manusia, seperti pencemaran udara dari kendaraan bermotor, maupun dari pabrik-pabrik. Jadi dengan keberadaan sumberdaya hutan sudah menyumbang kepada kehidupan manusia, hewan dan semua makhluk hidup. Ini merupakan jasa lingkungan yang memiliki nilai keberadaan (*existence value*). Selanjutnya dapat dilakukan pilihan apakah akan menggunakan hutan pada saat ini ataupun masa mendatang, sehingga tindakan ini menimbulkan suatu pilihan yang dapat menghasilkan suatu nilai tersendiri yang disebut sebagai nilai pilihan (*option value*).



**Gambar 2. 1** Ekonomi Ekosistem dan Biodiversitas: Ekologi dan Fondasi Ekonomi  
Sumber: Pascual dkk, 2010

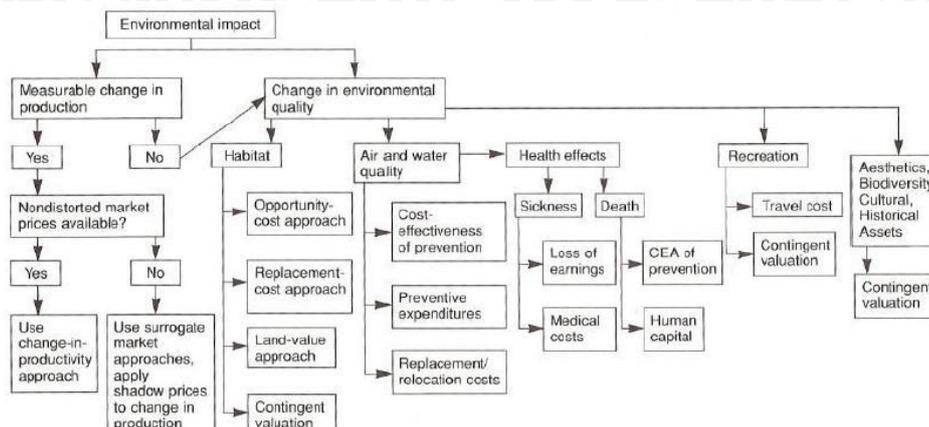
Pada gambar 2.1 mengenai konsep nilai sumberdaya hutan sebagai salah satu ekosistem alami dan lingkungan. Seperti telah disebutkan bahwa nilai lingkungan dibedakan antara nilai atas dasar penggunaan (*instrumental value = use value*) dan nilai tanpa penggunaan (*intrinsic value = non use value*). Atas dasar penggunaannya nilai itu dibedakan lagi menjadi nilai atas dasar penggunaan langsung (*direct use value*), nilai

penggunaan tidak langsung (*indirect use value*), nilai atas dasar pilihan penggunaan (*option use value*), dan nilai yang diwariskan (*bequest value*). Sebagai contoh dalam hal penggunaan sumberdaya hutan, produksi kayu mempunyai nilai penggunaan langsung (*extractive use value*), hutan untuk rekreasi serta kemampuannya untuk mengasimilasi karbon mempunyai nilai penggunaan tidak langsung (*non extractive use value*). Pemenuhan kebutuhan rekreasi individual di masa datang merupakan contoh nilai pilihan (*option value*), atau nilai penggunaan alternatif (*alternative value*). Nilai pilihan ini dibedakan lagi menjadi nilai pilihan murni (*pure option value*). Selanjutnya pemenuhan kebutuhan rekreasi dan pemenuhan kebutuhan dimasa akan datang yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang mempunyai nilai warisan (*bequest value*). Nilai atas dasar tanpa penggunaan (*non use value*) juga dibedakan menjadi nilai atas dasar warisan dari generasi yang sebelumnya (*bequest value*) dan nilai karena keberadaannya saja (*existence value*). Sebagai misal untuk sumberdaya hutan. Keberadaan hutan yang dilestarikan dapat memenuhi kebutuhan rekreasi dan kesenangan yang lain (warisan) dan juga keberadaan hutan itu sendiri dapat memelihara sumberdaya hayati (*biodiversity*).

Dari berbagai macam penggunaan dan keberadaan itu, ekonomi lingkungan berusaha memberikan nilai dalam rupiah sehingga semua aset alam dan dampak perubahannya akan dapat divalusi secara lebih jelas dan pasti apabila ada kegiatan ataupun bencana alam seperti kebakaran hutan, atau konversi penggunaan lahan. Jadi dalam menentukan nilai lingkungan secara keseluruhan, nilai penggunaan langsung, nilai penggunaan tidak langsung, nilai pilihan dan nilai keberadaannya harus dijumlahkan (Suparmoko, 2000).

Kebun Raya Purwodadi dinilai jasa sumberdaya alam dan lingkungannya karena sumberdaya alam dan lingkungannya digunakan secara langsung (*non-consumptive use*) sebagai tempat wisata.

## 2.6.2 Pemilihan Metode Valuasi : Nilai Ekonomi Kerusakan Lingkungan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

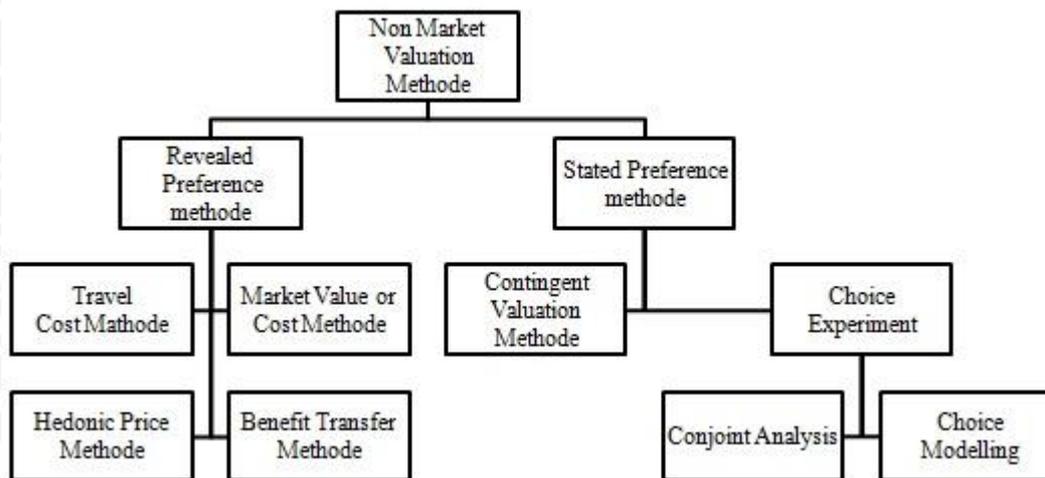


**Gambar 2. 2** Pemilihan Metode Valuasi : Nilai Ekonomi Kerusakan Lingkungan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

Sumber: Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan dan Lingkungan Hidup

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan dan Lingkungan Hidup dapat diketahui bahwa pemilihan metode valuasi yang dapat diterapkan dalam perhitungan nilai ekonomi kerusakan lingkungan seperti pada gambar 2.2. Dampak ini dapat meliputi perubahan produktivitas (kuantitatif) dan atau perubahan kualitas lingkungan. Kegiatan-kegiatan yang dapat menurunkan kualitas lingkungan salah satunya adalah kegiatan berwisata. Pada tempat wisata, penurunan kualitas lingkungan dapat dihitung melalui pendekatan *Travel Cost Method*. *Travel Cost Method* merupakan pendekatan biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung wisata selama perjalanan wisata berlangsung. Pendekatan *Travel Cost Method* dibagi menjadi dua yakni, pendekatan *Zona Travel Cost Method* dan *Individual Travel Cost Method*. Dalam penelitian ini, digunakan *Individual Travel Cost Method* yakni responden yang dituju adalah individu yang melakukan perjalanan wisata ke Kebun Raya Purwodadi.

### 2.6.3 Konsep Metode Valuasi Ekonomi : Teknik Valuasi Ekonomi Dengan Metode Valuasi Non-Pasar



**Gambar 2. 3** Klasifikasi Valuasi Ekonomi Dengan Metode Valuasi Non Pasar

Sumber: Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan dan Lingkungan Hidup

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan dan Lingkungan Hidup, penetapan nilai ekonomi total maupun nilai ekonomi kerusakan lingkungan digunakan pendekatan harga pasar dan pendekatan non pasar. Pendekatan harga non pasar dapat digunakan melalui pendekatan preferensi masyarakat (*non market method*). Beberapa pendekatan non pasar yang dapat digunakan antara lain adalah metode nilai hedonis (*hedonic pricing*), metode biaya perjalanan (*travel cost*), metode *market value or cost*, dan metode *benefit transfer*.

Teknik valuasi non pasar yang digunakan di Kebun Raya Purwodadi adalah *travel cost method* yakni biaya konsumsi untuk lingkungan akan memasukkan biaya perjalanan, retribusi masuk kawasan, dan pengeluaran-pengeluaran lainnya di tempat tujuan.

## 2.7 Eksternalitas

Eksternalitas terjadi ketika aktivitas suatu satu kesatuan mempengaruhi kesejahteraan kesatuan yang lain yang terjadi diluar mekanisme pasar (Rosen,1988). Tidak seperti pengaruh yang ditransmisikan melalui mekanisme harga pasar, eksternalitas dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi. Eksternalitas terjadi bila satu aktivitas pelaku ekonomi (baik produksi maupun konsumsi) mempengaruhi kesejahteraan pelaku ekonomi lain dan peristiwa yang ada terjadi di luar mekanisme pasar (Fisher, 1996). Sehingga ketika terjadi

eksternalitas, maka *private choices* oleh konsumen dan produsen dalam *private markets* umumnya tidak menghasilkan sesuatu yang secara ekonomi efisien. Berdasarkan pada pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam perspektif teoritis, eksternalitas terjadi karena adanya perbedaan antara *marginal social* dan *private cost* suatu barang. Dalam kasus kerusakan lingkungan menimbulkan *negative externality* karena tidak adanya unsur biaya tambahan dalam bentuk *social cost* yang masuk dalam komponen harga barang akhir.

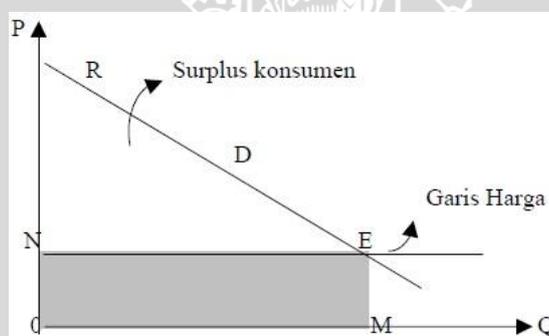
*Negative externality* adalah biaya terhadap pihak ketiga selain pembeli dan penjual pada suatu macam barang yang tidak direfleksikan dalam harga pasar. Ketika terjadi eksternalitas yang negatif, harga barang atau jasa tidak menggambarkan biaya sosial tambahan (*marginal social cost*) secara sempurna pada sumber daya yang dialokasikan dalam produksi. Baik pembeli maupun penjual barang tidak memperhatikan biaya-biaya ini pada pihak ketiga.

Pada Kebun Raya Purwodadi, terjadi *negative externality* dimana pihak pengelola sebagai pihak pertama tidak mengenakan biaya konservasi yang terdapat di tiket masuk setiap pengunjung. Sehingga penilaian ekonomi lingkungan dapat menjadi salah satu solusi untuk menggambarkan biaya tambahan yang seharusnya dikeluarkan setiap pengunjung untuk konservasi di Kebun Raya Purwodadi.

## 2.8 Surplus Konsumen

Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar. Surplus konsumen timbul karena konsumen menerima lebih dari yang dibayarkan dan bonus ini berakar pada hukum utilitas marginal yang semakin menurun. Sebab timbulnya surplus konsumen, karena konsumen membayar untuk tiap unit berdasarkan nilai unit terakhir. Surplus konsumen mencerminkan manfaat yang diperoleh karena dapat membeli semua unit barang pada tingkat harga rendah yang sama. Pada pasar yang berfungsi dengan baik, harga pasar mencerminkan nilai marginal, seperti unit terakhir produk yang diperdagangkan merefleksikan nilai dari unit produk yang diperdagangkan. Secara sederhana, surplus konsumen dapat diukur sebagai bidang yang terletak diantara kurva permintaan dan garis harga (Djijono, 2002). Kesediaan membayar berada di area di bawah kurva permintaan. Kurva permintaan mengukur jumlah yang akan dibayar oleh konsumen untuk tiap unit yang dikonsumsi. Total bidang dibawah kurva permintaan (OREM) menunjukkan total

utilitas yang diperoleh atas konsumsi suatu barang atau merupakan ukuran kemauan membayar total, karena jumlah tersebut adalah hasil penjumlahan nilai-nilai marginal  $Q$  dari 0 sampai  $M$ . dengan mengurangi biaya suatu barang bagi konsumen (ONEM), nilai surplus konsumen ditunjukkan sebagai bidang segitiga NRE dan merupakan ukuran kemauan membayar di atas pengeluaran kas untuk konsumsi (Djijono, 2002). Konsumen mengkonsumsi sejumlah barang  $M$ . seseorang akan mau membayar harga yang mencerminkan manfaat marginal pada tingkat konsumsi itu. Dengan melihat perbedaan dalam jumlah yang dikonsumsi, kemauan seseorang akan membayar, berdasarkan fungsi hukum marginal dapat ditentukan. Hasilnya adalah kurva permintaan individu untuk  $Q$  (gambar 2.4). Karena manfaat berlereng turun ke kanan (negatif), maka demikian pula kurva permintaannya. Kurva permintaan ini dikenal dengan nama kurva permintaan Marshal. Digunakannya kurva permintaan Marshal, karena kurva permintaan tersebut dapat diestimasi secara langsung dan mengukur kesejahteraan melalui surplus konsumen (Djijono, 2002).



Gambar 2. 4 Surplus Konsumen

## 2.9 Studi Terdahulu

Studi terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penelitian Nurhayati samsudin, budiono, dan wawan hermawan yang berjudul “Valuasi Nilai Ekonomi Taman Nasional Bunaken Aplikasi Travel Cost Method (TCM)”, Irma Afia Salma dan Indah Susilowati yang berjudul “Analisis Permintaan Objek wisata Alam Curug Sewu Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan *Travel Cost*”, Somadi yang berjudul “Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Curug Cimahi Oleh Wisatawan: Pendekatan *Individual Travel Cost*” dan Veli orta.epme et al (2002) dengan judul penelitian “*An Estimation of the Recreational Use Value of Kursunlu Waterfall Nature Park by the Individual Travel Cost Method*”. Berikut penjelasannya pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Studi Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang digunakan	Output	Manfaat Studi	Perbedaan Studi
1.	Valuasi Nilai Ekonomi Taman Nasional Bunaken Aplikasi <i>Travel Cost Method</i> (TCM), 2012	Nurhayati samsudin, budiono, dan wawan hermawan	Taman Nasional Bunaken, Sulawesi Utara	<p>1. Mengetahui nilai ekonomi Taman Nasional Bunaken berdasarkan analisis <i>Travel cost</i> selama berkunjung ke objek wisata</p> <p>2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kesediaan membayar manfaat dari keberadaan Taman Nasional Bunaken</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Kunjungan di tahun penelitian (6 Tahun terakhir)</li> <li>Kunjungan (Variabel dependen)</li> <li>Biaya perjalanan</li> <li>Pendapatan</li> <li>Jarak</li> <li>Umur</li> <li>Paritas Daya beli</li> <li>Biaya perjalanan objek wisata lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Travel Cost method</li> <li>Kurva permintaan</li> <li>Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nilai manfaat taman nasional bunaken dari wisatawan nusantara Rp.140.405.171,01 dengan surplus konsumen Rp.232.271 per individu</li> <li>Nilai manfaat Taman nasional Bunaken dari wisatawan mancanegara US\$13.054.000 dengan surplus US\$ 8,36 per individu.</li> <li>Faktor yang mempengaruhi nilai kesediaan membayar wisatawan nusantara adalah jumlah biaya yang dikeluarkan selama perjalanan wisata ke taman nasional bunaken.</li> <li>Faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar wisatawan mancanegara adalah nilai tukar paritas daya beli negara asal wisatawan mancanegara terhadap US Dollar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan adanya penelitian mengenai penilaian ekonomi dari Taman Nasional Bunaken dapat diketahui manfaat ekonomi yang didapat dan kesalahan-kesalahan didalam membuat perencanaan pengalokasian sumberdaya alam serat perencanaan pengembangan di masa yang akan datang dapat dihindarkan.</li> <li>Variabel yang terdapat pada jurnal tersebut dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan zona <i>travel cost method</i>.</li> <li>Dapat diketahui tingkat keinginan membayar dari konsumen.</li> <li>Menggunakan metode <i>adaptive expectation</i> dalam penentuan jumlah responden.</li> <li>Responden terdiri dari wisatawan domestik dan non-domestik.</li> </ul>

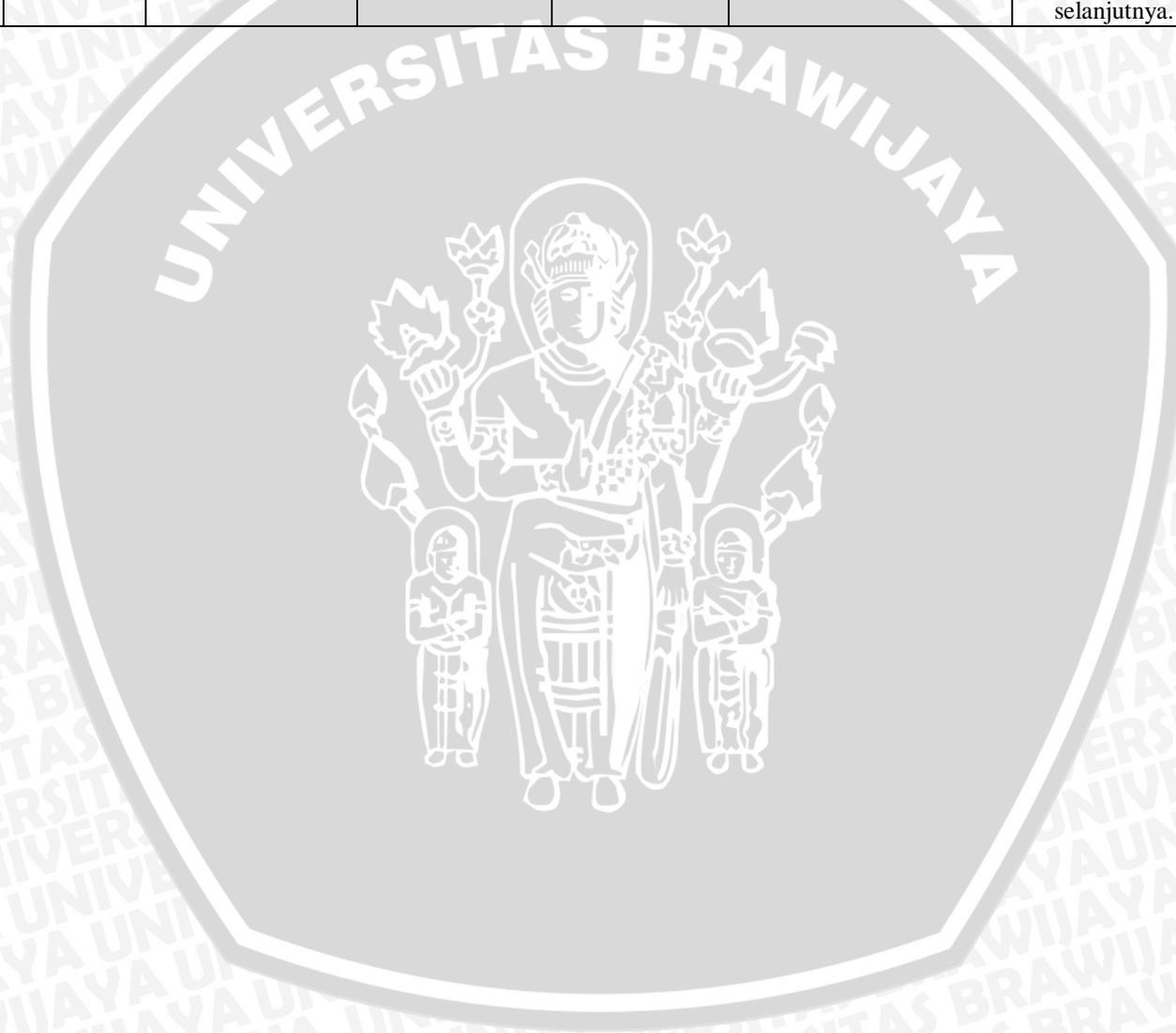
No	Judul	Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang digunakan	Output	Manfaat Studi	Perbedaan Studi
2.	Analisis Permintaan Objek wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan Travel Cost, 2004	Irma Afia Salma dan Indah Susilowati	Wisata Alam Curug Sewu di Dukuh Curug Sewu, Kelurahan Patean, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal.	1. Mengetahui nilai ekonomi tempat wisata alam curug sewu.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah Kunjungan</li> <li>- Biaya perjalanan (biaya transportasi, tiket, parkir, konsumsi, dokuentasi).</li> <li>- Biaya Objek wisata lain</li> <li>- Umur</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Penghasilan per bulan</li> <li>- Jarak</li> <li>- Waktu Luang perminggu</li> <li>- Anggaran rekreasi.</li> <li>- Kelompok Kunjungan</li> <li>- Tujuan kunjungan</li> <li>- Lama perjalanan</li> <li>- Lama kunjungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Travel Cost Method</li> <li>• Regresi Linear Berganda.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel jumlah kunjungan dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan dan variabel jarak.</li> <li>2. Adanya konsistensi terhadap teori bahwa biaya perjalanan (<i>Travel cost</i>) memberikan tanda negatif yang menunjukkan konsumen memilih untuk banyak melakukan kunjungan wisata pada biaya perjalanan yang lebih rendah.</li> <li>3. Hasil perhitungan untuk pengeluaran Perjalanan yaitu 87.652 perkunjungan dan surplus konsumen Rp. 224.198,7 per individu per satu kali kunjungan. Total Nilai ekonomi Curug Sewu dengan pengunjung sebanyak 51.934 orang adalah sebesar Rp.12.377.025.750,-</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisata alam Curug Sewu Kabupaten Kendal dikenal karena potensi wisata yang dimilikinya tergolong tinggi, akan tetapi tidak didukung dengan kemudahan akses untuk mencapai lokasi wisata, karena itu diperlukan pengukuran mengenai nilai ekonomi yang diperoleh oleh pengunjung.</li> <li>• Variabel yang terdapat pada jurnal tersebut dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang signifikan adalah variabel biaya perjalanan dan variabel jarak</li> <li>• Menggunakan <i>quoted accidental sampling</i>.</li> </ul>

No	Judul	Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang digunakan	Output	Manfaat Studi	Perbedaan Studi
3.	Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Curug Cimahi Oleh Wisatawan: Pendekatan Individual Travel Cost, 2012	Somadi	Objek Wisata Curug Cimahi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Untuk mengetahui apakah biaya perjalanan ke obyek wisata Curug Cimahi, biaya perjalanan ke objek wisata lain, jarak, umur, gender, pendidikan, dan penghasilan mempengaruhi jumlah permintaan objek wisata Curug Cimahi.</li> <li>Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya perjalanan ke obyek wisata Curug Cimahi, biaya perjalanan ke objek wisata lain, jarak, umur, gender, pendidikan, dan penghasilan mempengaruhi jumlah</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya perjalanan</li> <li>Biaya perjalanan ke objek lain</li> <li>Jarak</li> <li>Umur</li> <li>Gender</li> <li>Pendidikan</li> <li>Penghasilan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Individual Travel Cost Method</li> <li>Regresi Linear Berganda</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Variabel jumlah kunjungan dipengaruhi oleh variabel biaya perjalanan dan gender.</li> <li>Adanya konsistensi terhadap teori bahwa biaya perjalanan (<i>Travel cost</i>) memberikan tanda negatif yang menunjukkan konsumen memilih untuk banyak melakukan kunjungan wisata pada biaya perjalanan yang lebih rendah.</li> <li>Hasil perhitungan untuk pengeluaran Perjalanan yaitu 54.371,59 perkunjungan dan surplus konsumen Rp. 218.541,2618 per individu per satu kali kunjungan. Total Nilai ekonomi Curug Cimahi dengan pengunjung sebanyak 15.212 orang adalah sebesar Rp.10.804.461.444,41</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kepariwisataan melalui pengolahan data dan kunjungan langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini.</li> <li>Untuk akademisi, sebagai bahan informasi agar dapat digunakan untuk studi-studi selanjutnya.</li> <li>Untuk pengelola, hasil penelitian sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak perumus kebijakan atau bagi para pengambil keputusan yang berhubungan dengan masalah yang ada.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengeluarkan variabel biaya perjalanan dan variabel gender sebagai variabel yang signifikan terhadap variabel terikatnya.</li> <li>Menggunakan <i>backward stepwise regression</i> untuk menghasilkan model yang paling baik.</li> </ul>

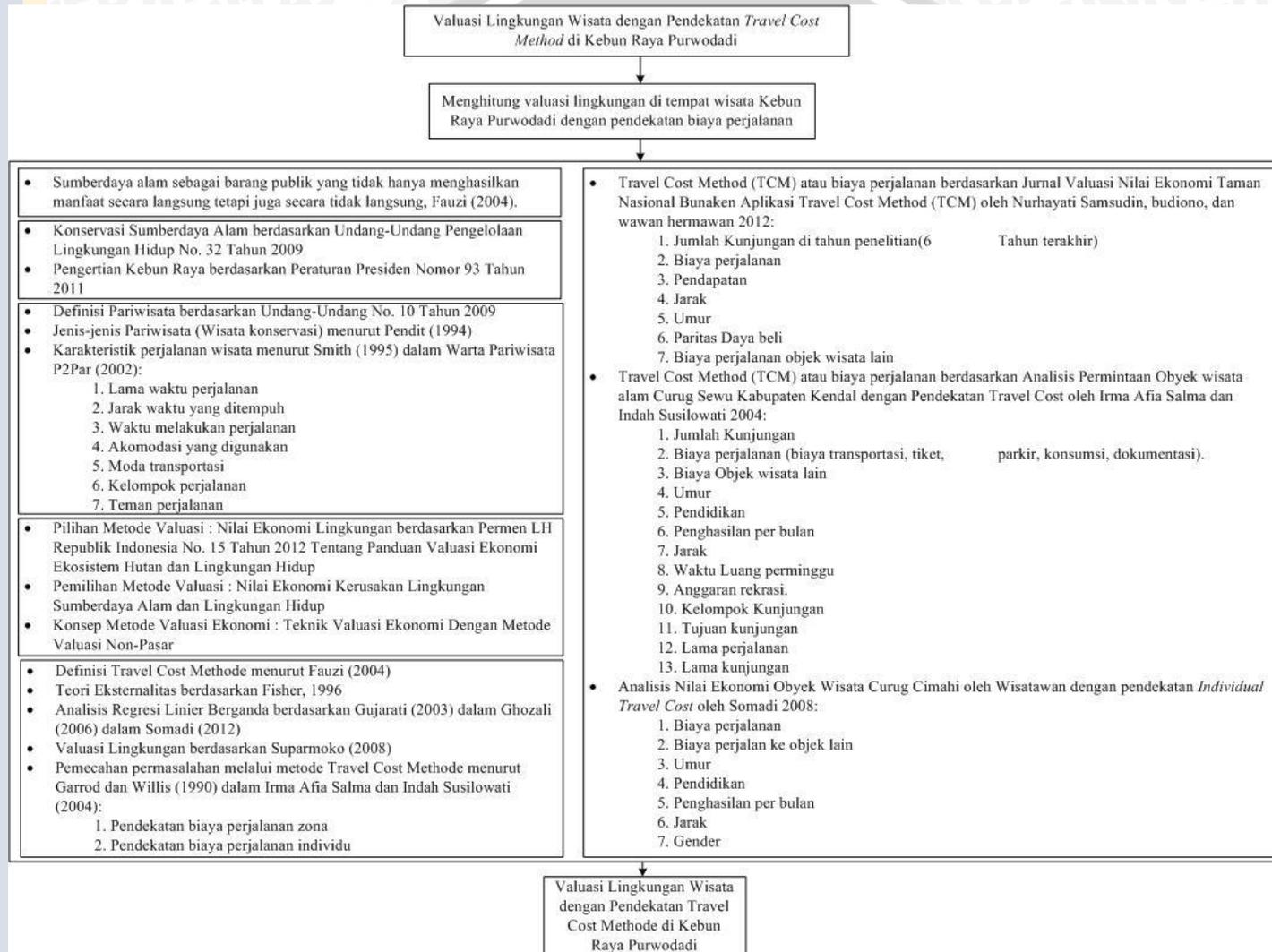
No	Judul	Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang digunakan	Output	Manfaat Studi	Perbedaan Studi
				<p>permintaan objek wisata Curug Cimahi.</p> <p>3. Untuk mengetahui nilai ekonomi yang diperoleh wisatawan yang berkunjung objek wisata Curug Cimahi dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu (Individual Travel Cost Method).</p>					
4.	<i>An Estimation of the Recreational Use Value of Kursunlu Waterfall Nature Park by the Individual Travel Cost Method</i>	<i>Veli orta.epmet al (2002)</i>	<i>Kursunlu Waterfall Nature Park</i>	<p>1. Untuk mengetahui nilai ekonomi yang diperoleh wisatawan yang berkunjung objek wisata <i>Kursunlu Waterfall Nature Park</i> dengan menggunakan metode biaya perjalanan individu</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat wisata lain</li> <li>- Umur</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Pendapatan</li> <li>- Biaya perjalanan</li> <li>- Jumlah kunjungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Individual Travel Cost Method</li> <li>• Analisis Regresi Berganda</li> </ul>	<p>Hasil perhitungan nilai ekonomi dari rekreasi <i>Kursunlu Waterfall</i> adalah sebesar 21,5 billion TL (\$ 50.000) tiap tahun /1000 penduduk.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kepariwisataan melalui pengolahan data dan kunjungan langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian ini.</li> <li>• Untuk akademisi, sebagai bahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai significant yang digunakan 0,1.</li> <li>• Variabel yang berpengaruh umur, pendidikan, dan biaya perjalanan.</li> </ul>

No	Judul	Peneliti	Lokasi Penelitian	Tujuan	Variabel	Analisis yang digunakan	Output	Manfaat Studi	Perbedaan Studi
								informasi agar dapat digunakan untuk studi-studi selanjutnya.	

Sumber: Hasil Rangkuman, 2015



## 2.10 Kerangka Teori



Gambar 2. 5 Kerangka Teori

Gambar 2.5 menunjukkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian “Valuasi Lingkungan Wisata Dengan Pendekatan *Travel Cost Method* di Kebun Raya Purwodadi”. Selain menggunakan teori, penelitian ini juga menggunakan studi-studi terdahulu tentang valuasi lingkungan di Taman Nasional Bunaken, Obyek Wisata Curug Sewu, dan Obyek Wisata Curug Cimahi.



# UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

